

## **Reaktualisasi Teologi Islam Dalam Pendidikan**

**Noor Rachmat**  
**Universitas Negeri Jakarta**

Noorrachmat50@yahoo.com

### **A. Pendahuluan**

Teologi adalah sebuah paham atau pemikiran tentang peranan agama dalam mengatasi permasalahan sosial. Sebuah fakta empiris, bahwa agama yang semula datang untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi waktu turunnya agama, dan bisa menjawabnya dengan baik, namun seiring perjalanan waktu, kenyataannya menjadi semakin jauh dari peran solusi, bahkan hanya sekedar menjalankan peran ritual tradisional yang statis. Dengan kata lain, adalah suatu usaha kontekstualisasi ajaran-ajaran agama bukan sekedar tekstualisasi, untuk menjawab persoalan-persoalan manusia, bukan hanya masalah keimanan, ketauhidan saja tetapi juga masalah budaya, masalah kehidupan sehari-hari, dimana persoalan yang dihadapi oleh manusia, tidak pernah habis-habisnya. Budaya manusia berkembang terus dan siapapun tidak mungkin bisa menghentikan perkembangan budaya, sebagai konsekuensi Tuhan memberikan akal kepada manusia. Sementara Kitab suci, biarpun berlaku universal, tetap saja terbatas pada kaidah dan petunjuk secara garis besar. Mestinya kitab suci memang hanya mengatur prinsip-prinsip budaya saja dan aplikasi dan penerapannya biarlah itu urusan manusia.<sup>1</sup>

Jika dikalangan Kristiani lahir paham dan pemikiran teologi pembebasan, maka didalam Islam tidak perlu lahir, yang perlu mungkin adalah rekonstruksi dan reaktualisasi teologi atau pemikiran-pemikiran yang diklaim sebagai manifestasi dari ajaran wahyu Ilahi. Peristilahan teologi adalah istilah yang diambil dari kata dasar *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti Ilmu. Tetapi teologi biasanya dipergunakan sebagai kata untuk menyebut ajaran Tuhan atau ajaran yang diyakini sebagai ajaran Tuhan. Jika kita sebut Teologi, maka kesannya, bertujuan untuk menjawab sebuah pertanyaan apakah Tuhan itu memberikan kebebasan atau tidak kepada manusia untuk ikut menentukan atau mewujudkan cita-cita hidupnya, apakah semuanya telah ditentukan oleh Tuhan tanpa ada celah bagi manusia untuk memilih dan memilah perbuatan dan rencana perbuatannya. Istilah teologi pembebasan lahir abad 20 dikalangan dunia Katolik atau protestan, dimana pengaruh gereja dalam menentukan kehidupan masyarakat sudah menjadi dogma dan acuan satu-satunya kebenaran dan kebaikan. Dengan demikian ini berarti membelenggu

---

<sup>1</sup> Zaghlul Yusuf, Ed, Pendidikan Agama Islam, analisis rangsangan Afeksi, MKDU-IKIP Jakarta, 1990, hal. 6-8.

kreatifitas sebagian besar manusia untuk berkembang<sup>2</sup>, padahal agama hanyalah ajaran yang mengatur dan menjawab persoalan hidup manusia secara garis besar, termasuk masalah ekonomi, masalah politik dan masalah pendidikan. Secara historis, Islam tidak pernah mengekang umatnya untuk berhenti berfikir hanya saja di abad-abad modern ini mengalami nasib yang serupa, karena terjadi stagnasi, kemandegan atau kejumudan pemikiran dan pengembangan pemikirannya, karena Islampun kemudian banyak yang menyeretnya kearah pemahaman yang sempit.

Islam seolah akan dibatasi pada pemahaman tekstual tradisioanal yang juga akan mengarah pada hal ritual semata. Padahal Islam pernah mengalami perkembangan pemikirannya yang luar biasa dimasa lalu, yaitu pada masa sejarah klasik Islam, sebagai akibat dari revolusi perfikir teologisnya Muktazilah yang waktu itu dijadikan sebagai idiologi Negara<sup>3</sup>. Namun karena mungkin terlalu emosional, terutama dengan adanya peristiwa Al-Mihnah, maka simpati pada idiologi negara yang kritis itu berbalik menuai protes baik secara kelompok maupun secara missal, terutama dari orang-orang yang merasa dirugikan dengan itu. Hal itu bisa saja terjadi, mengingat kemampuan rasional manusia itu **tidaklah sama, ada yang masih dalam tahap akal *al-hayulani* atau *potensial*, ada yang sudah sampai tahap *bilfi'li* atau akal aktif dan ada yang sudah sampai tingkatan *al-mustafadah*, atau akal maksimal<sup>4</sup>.**

## B. Permasalahan

Dalam tulisan ini akan dibatasi saja pada masalah pendidikan. Sehingga permasalahan yang diangkat adalah jika dimasa klasik, teologi Islam sudah mampu menjadikan umat Islam menerapkan pendidikan yang mampu mengantar umat Islam zaman kemas disegala bidang, dan sekarang balik kembali mengalami kemunduran atau dalam Istilah Dr. Zakki Zamani dibuat judul bukunya “Limaza ta’akhor al-Muslimuna wa al-taqadum ghairahum<sup>5</sup>” . Apakah perlu diperkenalkan lagi teologi yang mampu membebaskan umat Islam dari kemunduran dan mendongkrak kembali kemunduran Islam, sehingga mampu memberikan sumbangan pendidikan kepada dunia Islam, bahkan kepada dunia. Bukan sekedar umat yang pandai menjadi makmum dalam kemajuan pendidikan dan ilmu.

## C. Menengok Kemajuan Pendidikan Islam Klasik

---

<sup>2</sup> Lebih jelas, baca F Wahono, Teologi Pembebasan, 2000.

<sup>3</sup> Noor Rachmat, Ilmu Kalam (Teologi Islam), Fikra Publika, 2011.

<sup>4</sup> Lebih lanjut baca Al-Farabi, dalam Filsafat Islam, Harun Nasution, UI Press, 1998.

<sup>5</sup> Dr. Zakki Zamani, seorang Ahli perminyakan Arab, yang bukunya diterjemah menjadi “Mengapa dunia Islam mundur sedangkan yang lainnya maju”, diterbitkan Oleh Bulan Bintang tahun 1980.

Islam yang oleh Istilah Harun Nasution diharapkan bangkit setelah Napoleon Bonaparte mengadakan ekspidisi ke mesir tahun 1800, dan umat Islam mulai menyadari keteringgalannya, ternyata tidak demikian adanya. Faktanya pendidikan yang berlaku didunia Islam masih belum memberikan nuansa pembebasan atau dengan istilah lain, belum memberikan pencerahan. Pembebasan dari kebodohan, pembebasan dari keterbelakangan, pembebasan dari perekonomian dan seterusnya. Terbukti dalam segala aspek keilmuan dan kependidikan masih saja umat Islam mengalami keteringgalan. Pada hal dalam literature klasik pendidikan Islam, terdapat banyak literatur yang berisi beragam rintisan dan pengembangan Pendidikan termasuk system pendidikan Islam. Sekedar menyebutkan, misalnya literature tentang metode, system dan materi pendidikan bagi anak-anak pada masa daulah Abbasiyah ( 750-847 M), konsep dasar pendidikan multicultural di institusi pendidikan Islam dan tentang kehidupan murid dan mahasiswa pada masa Al-Makmun (813-833), kontribusi Islam dalam pengembangan pendidikan di Spanyol ( abad XIII – X .M), kemajuan Ilmu Pengetahuan masa dinasti Fathimiyah (908-1171 M), hingga tentang kurikulum pendidikan pada akhir Dynasti Saljuq (tahun 1258).<sup>6</sup> Ini berarti bukannya mebebaskan, tetapi malah penekanan karena malah bertambah mundur. Pola-pola pendidikan yang dulu dirintis oleh ulama-ulama Islam malah terus dikembangkan oleh cendikiawan non muslim menjadi semakin berkembang pesat, sementara pendidikan dikalangan umat Islam semakin mundur jika dibanding dengan masa Islam klasik.

#### **D. Rekonstruksi dan reaktualisasi Teologi Islam**

Jika dikalangan Kristiani timbul gerakan atau pemikiran teologi pembebasan, karena nampaknya agama-agama ini mengalami nasib yang serupa meski tidak mesti sama, agama menjadi sesuatu yang jumud, mapan dan doktriner. Sifat agama yang doktriner, kaku dan jumud itu sebenarnya bukan hanya dialami oleh kalangan nasrani saja tetapi dikalangan Islampun terjadi keadaan yang serupa. Agama dipersepsikan sebagai sebuah kebenaran mutlak, harus diterima secara tekstual, manakala ada pikiran manusia yang tidak sesuai dengan kebenaran tekstual, maka pendapat manusia itu harus dipatahkan demi kebenaran teks agama. Kita lupa bahwa yang dimaksud kebenaran teks itu juga adalah kebenaran teks yang telah diinterpretasikan oleh manusia juga, yang dalam bahasa agamanya disebut telah ditafsir dan ditakwilkan juga. Dalam Islam, sebenarnya ada dua pemahaman yang sejak dulu sudah diperkenalkan, yaitu bahwa teks atau ayat-ayat Al-Qur'an ada yang dalalahnya “ dhanni” dan ada yang qath’i. Dalam Ilmu Ushul Fiqh, ada istilah muhkamat ada

---

<sup>6</sup> Lebih jelas, baca Suwito dan Fauzan, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Prenada Media, Jakarta, 2005, baca pula Mehdi Nakosteen, Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Surabaya, 1996.

mutashabihat, ada arti lafdhi ada Mekanawi ada tekstual ada kontekstual. Siapakah yang diberi otoritas untuk membarikan pemahaman secara benar terhadap ayat-ayat tersebut, para Kiyai, Ustadz, Ulama, atau para mufassir seperti misalnya Imam Al-Jalalain dengan Tafsir Jalalainnya, imam Al-Maroghi dengan Tafsir Al-Maroghinya, imam At-Tobari dengan tafsiri Al-Maroghinya, Quraisy Syihab dengan tafsir Al-Misbahnya ?. Wallahu A'lam bissowab .

Terlepas dari otoritas yang biasanya diberikan oleh sebagian orang kepada orang-orang tertentu itu, pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah sewaktu mereka menjelaskan tentang Islam itu, akal dan persepsi mereka tidak masuk sedikitpun kedalam tafsiran, pemaknaan dan opini mereka. Mungkinkah itu terjadi ? jawabnya ya sangat mungkin terjadi. Ini artinya, bahwa siapa saja mempunyai kompetensi untuk itu, juga mempunyai otoritas untuk memberi makna dan penjelasan tentang Islam. Adapun syarat untuk dapat melakukan interpretasi terhadap wahyu, adalah : Pertama, Memahami bahasa Al-Qur'an dalam berbagai bentuk, baik bentuk kata, bentuk kalimat, teori bahasa dan kedua, menguasai teori makna atau tafsir<sup>7</sup>.

Dalam khasanah pemikiran teologi Islam klasik, ada persepsi yang dihubungkan dengan kekuasaan Tuhan. Pemikiran teologi ini dulunya berasal diskursus antara pemikiran Al-Khowarij, Al-Murjiah, kemudian berkembang menjadi Qodariah, Jabariah, Asy'ariah, Al-Muktazilah dan seterusnya. Bermula tentang persepsi tentang dosa besar, kebebasan manusia dalam memilih perbuatannya atau tidak, sampai teologi rasionalis Al-Muktazilah, dimana manusia dinyatakan bebas menentukan pilihan perbuatannya masing-masing, dan Allah kelak tinggal meminta pertanggung jawaban saja, tentang pilihan-pilihan yang diambilnya. Ini artinya, manusialah yang mesti membuat rencana program kerja hidupnya, dan rencana rencana lain, baik yang berhubungan dengan kehidupan individualnya maupun kehidupan bermasyarakatnya, termasuk memilih dan menentukan bagaimana proses belajar dan mengajar mesti berlangsung, karena Al-Qur'an hanya berpesan secara garis besar dan prinsip-prinsipnya saja. Maka peran dari akal sangatlah besar. Besar dan lausnya pemanfaatan kekuatan akal manusia dapat menentukan besar kecilnya, luas dan sempitnya pemahaman seseorang atau sekelompok orang dalam member wawasan dan wacana keislaman.

Jika dahulu Al-Islam dengan Al-Qur'an dapat mengatasi dan menjawab problematika kehidupan manusia, maka semestinya Islam dengan Al-Quran akan selalu dapat mengatasi

---

<sup>7</sup> Zaghlul Yusuf, editor, Pendidikan Agama Islam, Sentuhan afeksi, IKP Jakarta, 1990, hal. 7-10

semua problematikan hidup dan kehidupan manusia, dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa. Masalahnya sekarang, perlukah Islam merekonstruksi dan mereaktualisasikan Teologi untuk menghidupkan kembali pemikiran pendidikan Islam yang pernah memberikan kontribusi amat besar bagi kebudayaan umat manusia dimasa klasik yang lalu.<sup>8</sup>

a. Arti Pendidikan Islam

Dalam *Encyclopedia of Education* (Monroe), pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan sejumlah proses dari suatu kelompok sosial. Sementara Peters (1980) menyatakan bahwa pendidikan itu tidak lebih dari suatu aktivitas pembaharuan dalam kepribadian yang lebih baik. Petterson (1979) memberikan definisi, bahwa Pendidikan ialah usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai-nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat. Namun ada yang berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia.<sup>9</sup> Memberikan pertolongan, menanamkan dan membentuk suatu karakter atau kebiasaan dan tabiat baik tidak lepas dari sebuah proses panjang yang namanya Pendidikan. Pendidikan dalam Islam adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Jika Al-Attas (1980) menyatakan bahwa istilah *tarbiyah* yang diartikan pendidikan, tidak terdapat dalam kamus besar Bahasa Arab, namun dalam kata yang dibentuk dari kata dasar *Rabb*, ada didalam Al-Qur'an, seperti disebutkan antara lain dalam uah do'a : *irhamhuma kama Rabbayani Shaghiro*<sup>10</sup>, atau "Qala alam nurabbika fina walidan walabistna fina min umrika siniina"<sup>11</sup>.

Ahmad tafsir (2006) menyatakan bahwa Pendidikan adalah sebuah proses menolong manusia agar menjadi manusia. Manusia sebagai subyek pendidikan, ada yang berhasil menjadi manusia tetapi banyak yang tidak berhasil, yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai lebih rendah derajatnya dibanding Hewan "sungguh aku telah ciptakan manusia dalam sebaik-baiknya penciptaan, tapi kemudian bisa jadi mereka akan berada ditempat yang serendah-rendahnya"<sup>12</sup> makanya ada manusia yang baik, dan ada manusia yang tidak baik. Mendidik yang baik adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada subyek didik, sehingga kelak menjadi manusia yang baik. Kebaikan manusia bisa saja diukur dengan ukuran yang berbeda, bisa dengan ukuran agama, bisa dengan ukuran etis dan bisa pula dengan ukuran rasio. Bukankah jika seseorang itu menjadi baik berarti mengangkat harkat dan martabatnya

---

<sup>8</sup> Mehdi Nakosteen, dalam buku, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an introduction to Medieval Muslim Education*, University of Colorado Press, Boulder, 1964.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 33.

<sup>10</sup> Al-Qur'an, Surat Isra' ayat 24

<sup>11</sup> Al-Qur'an, Surat Assyura ayat 18

<sup>12</sup> Al-Qur'an, Surah At-Tin ayat 4-5.

sendiri, dan sebaliknya jika gagal berarti merendahkan derajat dan martabatnya sendiri pula. Oleh karenanya, yang namanya proses pendidikan itu tidak pernah mengenal kata sudah selesai, tetapi selalu dalam kondisi belum selesai dan masih terus berproses hingga akhir hayat ( *life long education* ) yang dalam hadis nabi disebutkan dari buaian sampai liang lahat. Orang yang belum menjadi baik akan tetap ada kesempatan untuk menjadi baik, sedangkan orang yang sudah baik, harus mempertahankan dan terus meningkatkan kualitas kebaikannya. Kualitas kebaikan dapat berasal dari pola berfikirnya yang intelek, dari ketelitian, keterampilannya dan akhlaknya yang mulia dalam mengaplikasikan agamanya dan dari ketakwaannya<sup>13</sup>.

## **E. Pendidikan Islam Masa Klasik dan Masa Sekarang**

### **a. Pendidikan Islam masa klasik**

Proses panjang yang bernama pendidikan itu tidak pernah kenal kata selesai atau sudah selesai, melainkan selalu dalam kondisi belum selesai. Jika tujuan pendidikan itu adalah untuk menolong manusia menjadi manusia yang terbaik, maka bisa jadi kita nggak sepakat tentang tujuan tersebut karena sangat abstrak dan mengawang, namun semua orang akan setuju bahwa seseorang bersekolah atau mengikuti pendidikan (formal, informal dan non formal) adalah untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Ini berarti sama sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Tuhan yaitu menjadi khalifah dan tugas sebagai khalifah adalah : Pertama, Belajar ilmu ( Surat An-Maml 15-16 dan Al-Mukmin 54 ). Kedua , mengajarkan Ilmu ( Al-Baqarah ayat 31-39). Ketiga, membudayakan Ilmu ( Al-Mukmin ayat 35). Ilmu yang dimaksud disini adalah Ilmu Allah, dimana setiap muslim mestinya mendasari segala aktifitas belajar, mengajar dan membudayakan ilmu pada dasar Al-Qur'an.<sup>14</sup> Belajar, mengajarkan dan membudayakan Ilmu yang didasarkan pada ajaran dan tuntunan Allah, dikreasikan dan dikembangkan oleh para Ulama Klasik seperti :

1) Ibn Maskawaih (941-1030.M)<sup>15</sup>. Dia adalah sejarawan besar dan dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa, dan dikenal pula sebagai ilmuwan pertama dibidang filsafat akhlak dan didalam leteratur filsafat dikenal dengan nama Ibn Ali. Maskawaih sangat menekankan pada pendidikan Akhlak, yang meliputi tujuan Pendidikan Akhlak, materi pendidikan Akhlak, pendidikan dan anak didik, lingkungan Pendidikan dan metodologi pendidikan.

---

<sup>13</sup> Lebih rinci, baca Zaghul Yusuf, Sistem Pendidikan Islam, FKIP-UIA, 1992, hal. 54 dan seterusnya.

<sup>14</sup> Baca, Djaelan Husnan, Zakiyah Darajat, Islam Universal, UPT MKU, UNJ, 2012, hal 23 dan seterusnya.

<sup>15</sup> Nama Lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad Ibn Ya'kub, Ibn Maskawaih, lahir di Rayy dan meninggal di Isfaham, dengan lingkungan berfikir teologi Syi'ah. Menurut sebagian riwayat, dia belajar sejarah pada Abu bakar Ahmad Ibn Kamil Al-Qoadi, belajar Filsafat pada Ibn Al-Akhtar dan belajar Kimia pada Abu Toyyib. Ia juga banyak bertukar ilmu pada Abu Hayyan At-Tauhidi, Yahya Ibn Adi dan Ibn Sina.

Karena itu, bukunya yang paling populer adalah buku tentang akhlak, yang berjudul “Tahzibul Akhlak”.

2) Al-Qobisi (936-1012.M)<sup>16</sup>, ia lahir di Tunisia, tahun 936.M dan wafat pada tahun 1012.M ditempat yang sama, dengan bukunya yang terkenal, Ahwal al-Mutaallimin wa ahkam al- Muallimin. Disamping dikenal sebagai ahli hadis dan Fikih, ia juga adalah ahli bidang pendidikan, dengan judul buku diatas. Inti pemikiran pendidikannya, terutama ia sangat kosen pada pendidikan anak-anak dilembaga-lembaga yang namanya Kuttab agar manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan baik dan untuk itu perhatian utama dimulai dari pendidikan anak. Mengabdikan pada pendidikan, pengajaran anak dan hidup sebagai guru serta mau menyusun kurikulum pendidikan, metode pengajaran adalah perbuatan mulia bagi umat Islam<sup>17</sup>. Al-Qobisi juga menyarankan adanya kurikulum Ijbari dan ikhtiari, metode dan teknik belajar, percampuran belajar antara antara murid laki-laki dan perempuan dan demokrasi dalam pendidikan.

3) Al-Ghazali (1059-111.M)<sup>18</sup>, selama ini kita hanya mengenal Al-Ghazali sebagai penulis al-ikhya’ Ulum al-Din saja. Padahal dia juga menulis buku lain seperti tentang Ilmu kalam, Filsafat, Tasawuf, tapi beliau juga adalah juga pemikir tentang pendidikan, yang meliputi peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, pendidik dan murid<sup>19</sup>. Dia juga mendasari teorinya pada hadis Kullu mauludin yuladu alal fitroh, apakah anak akan menjadi Yahudi, akan menjadi Nasrani atau bahkan akan menjadi muslim, itu bergantung pada lingkungan pendidikannya, dan ini berarti anak itu lahir sudah membawa potensinya masing-masing, apakah potensi itu akan menjadi positif atau menjadi negatif bergantung pada lingkungan. Karena begitu besarnya pengaruh lingkungan pada pendidikan anak, maka Dia menekankan lingkungan sekolah dimulai dari Guru. Baginya, guru hendaknya mempunyai tipologi tertentu yang baik agar menjadi contoh tauladan yang baik, misalnya ; hendaknya seorang guru itu mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri. Guru hendaknya tidak menjadikan imbalan materi sebagai tujuan utama, karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Rasulullah. Guru hendaknya mengingatkan selalu kepada murid, bahwa menuntut ilmu itu adalah untuk mendekatkan diri pada Allah. Hindaknya murid itu saling menyayangi dan saling tolong menolong, belajarlah bermacam-macam ilmu dengan sungguh-sungguh hingga mencapai tujuan dari tiap-tiap

---

<sup>16</sup> Nama lengkapnya, Abu Hasan Ali Bin Muhammad Khallaf al-Ma’arif, al-Qobisi, lahir di Karawan Tunisia.

<sup>17</sup> Lebih jauh, baca Abudin Nata, Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam, hal. 26 dan seterusnya.

<sup>18</sup> Lebih jauh, baca Abudin Nata, Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam, hal. 26 dan seterusnya.

<sup>19</sup> Lebih jelas, baca Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Logos, Jakarta, hal 160 dst.

ilmu yang dipelajarinya. Jadi, intinya Al-Ghazali menekankan pada pendidikan Keteladanan<sup>20</sup>.

4) Ibn Taimiyah (123-1328.M.),<sup>21</sup> lahir di Harran Siria 1263 M, dan wafat di Damaskus tahun 1328 M. Pendidikannya dimulai dengan mengaji pada ayah dan pamannya, kemudian dia belajar pada ulama-ulama terkemuka di Damaskus dan sekitarnya, antara lain kepada Samad Al-Maqdisi, seorang ahli hukum fikih dan hakim agung pertama dari Mazhab Hambali. Pemikirannya dibidang pendidikan sangatlah luas dan rinci, dimulai dari Filsafat Pendidikan, kurikulum, bahasa pengantar, pengajaran, metode pengajaran, etika guru dan murid dan hubungan pendidikan dengan kebudayaan.

Dasar Falsafah pendidikan menurut Ibn Taimiyah ilmu yang bermanfaat dan merupakan asas dari kehidupan yang cerdas dan unggul. Menggunakan ilmu akan menjamin masyarakat bagi kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri, dan tanpa itu masyarakat akan terjerumus dalam hidup yang sesat<sup>22</sup>. Karena menuntut ilmu itu adalah ibadah, maka memahaminya secara mendalam adalah sikap ketakwaan kepada Allah, dan mengkajinya adalah jihad, mengajarkan kepada orang lain adalah sodaqoh, mendiskusikannya kepada orang lain adalah tasbih ( berzikir, Pen).

Mengajarkan kepada orang lain adalah sodaqohnya para nabi. Dengan ilmu ini, Allah, Malaikat, hingga ikan yang ada di lautan serta burung yang ada di angkasa memanjatkan solawat dan mengucapkan salam kepada yang mengajarnya<sup>23</sup>. Bagi orang yang tidak mengamalkan ilmu yang dimilikinya, ia akan dianggap sebagai orang yang dilaknat Allah.

5) Ibn Khaldun (1332-1406)<sup>24</sup>, Ia berasal dari keluarga politisi, intelektual dan aristokrat. Latar belakang keluarganya, nampaknya mempengaruhi pola pikir dan perkembangan pemikirannya dan telah mewariskan tradisi intelektual pada dirinya, dan kondisi jatuh bangsanya kekhilafahan dinasti bani Umayyah dan Abbasiah memberikan warna berfikir baik dibidang filsafat maupun sosialnya. Kita mengenalnya sebagai penulis buku yang terkenal, yaitu *Al-Muqaddimah* dan *Sejarah Alam* semesta. Dia meninggal pada usia 74 tahun.

Pemikirannya tentang pendidikan, meliputi manusia didik, ilmu, metode pengajaran dan spesialisasi. Dalam memandang manusia Ibn Khaldun tidak memandangnya dari kepribadiannya, melainkan dari sisi hubungan dan interaksinya terhadap kelompok yang ada

---

<sup>20</sup> Baca, Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Jakarta, hal. 160 dst.

<sup>21</sup> Nama Lengkapnya adalah Taqiyyudin Ahmad bin Abd al-Halim bin Taymiyah.

<sup>22</sup> Lebih jelas, baca Abudin Nata, *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam*, hal 137 dan seterusnya.

<sup>23</sup> Ibn Taimiyah, *Al-Fatawa*, 'ilm al-Sulk, Juz.I, hal, 29-40.

<sup>24</sup> Nama lengkapnya adalah, Abdur rahman Abu Zayid Ibn Muhammad Ibn Khaldun, lahir th.1332 di Tunisia.

dalam masyarakat, oleh karena itu ia sering disebut pendiri ilmu sosiologi dan antropologi. Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berfikir (hayawanun naatiq). Dengan berfikirnya itu, mereka mampu melahirkan ilmu dan teknologi, dan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain. Pertumbuhan pendidikan dan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh peradaban, dan untuk ilmu pengetahuan, ia membaginya menjadi tiga bagian, yaitu; Ilmu Tabiiyah (ulum tabiiyah) dan Ilmu-ilmu Naqliyah (ulum naqliyah). Ulum Tabiiyah meliputi Ilmu Filsafat yaitu mantik dan logika, aritmatika, hisab dan Handasah, geometro, astronomi dan kedokteran. Sedangkan ulum naqliyah meliputi agama/wahyu dan syareat, Al-Qur'an, fikih, kalam dan tasawuf.<sup>25</sup>

Dalam metode pengajaran Ibn Kaldun mengembangkan metode bertahap, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pendidik mesti berperilaku sopan dan halus pada muridnya, begitu pula orang tua didik juga mesti bersikap sopan dan halus pada anaknya, karena orang tua adalah guru utama bagi anak-anaknya. Ilmu, dan keahlian, tidaklah bias tumbuh secara serempak dan simultan, melainkan tumbuh secara bertahab dan tidak secara tiba-tiba. Ibn Khaldun sebagai tokoh sosiologi, memiliki perhatian terhadap pendidikan dan pandangannya tentang pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangannya tentang manusia sebagai makhluk yang harus dididik untuk memenuhi memenuhi fungsi sosialnya ditengah-tengah masyarakat<sup>26</sup>. Sebenarnya masih terlalu banyak karya-karya bidang pendidikan oleh para pemikir Islam lainnya yang oleh diabadikan oleh an-Nadim yang dikutip kembali oleh Mehdi Nakosteen<sup>27</sup>, masih ada lagi sekitar 45 buku, dan sekedar menyebutkan, antara lain; Kitab al-Khulk al-Insan oleh al-Harmazi, kitab Mukhtasari Nahwa al-Mutaallimin, oleh al-Jurmi, kitab al-Mahasen oleh Ibn Qutaibah dan terakhir, adalah Kitab Adab as-Saqir, oleh Abdullah ibnul Muqoffa.

Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh bidang pendidikan yang lain yang terlalu banyak untuk dijelaskan dalam tulisan pendek ini.

## **F. Ilmuan-Ilmuan Muslim Hasil Kemajuan Pendidikan Islam**

Jika preode Dinasti Umayyah (718 -767.M) yang dilanjutkan oleh Dynasti Abbasiyah (135-189.H), ini adalah merupakan perubahan orde, dari orde peneklukan dan perluasan wilayah Islam atau ada yang menyebutnya preode deakwah keluar, maka preode Abbasiyah dimulai dengan penterjemahan secara besar-besaran terhadap buku dan khasanah intelektual

---

<sup>25</sup> Lihat Insyclopedia Islam, Ichtra Baru Van Hove, Jakarta, 2005, Juz 3 hal. 81-83.

<sup>26</sup> Labih lanjut, baca Muqadimah Ibn Khaldun, terj. Ahmadi Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986, baca juga taarih Ibn Khaldun, Daar Al-Fikr, Beirut, th. 1979.

<sup>27</sup> Mahdi Nakosteen, hal.313-314.

Yunani kuno, kedalam bahasa Arab, melalui tradisi keluarga Barmak, dan pemanfaatan orang-orang yahudi yang mahir bahasa Yunani dan bahasa Arab. Secara idiologis waktu itu mulai berpengaruh sangat besar idiologi al-Muktazilah, yang merupakan penjelmaan faham Qodariah. Idiologi ini berkembang pesat sampai akhirnya mengalami kurang simpati setelah didakwahkan secara berlebihan, dalam bentuk al-Mihnah/ acquisition/ screening/ tes kesetiaan, disemua lapisan pegawai negeri.

Bersamaan dengan itu, mulailah muncul pemikir-pemikir dan ilmuwan muslim diberbagai bidang, mereka telah direkam oleh beberapa buku sekurang-kurangnya ada di 7 judul buku yang ditulis oleh antara lain, Carl Brucleman, Dr. Safa Dzabihallah, dalam Tariche Adabiyat Dar Iran dn Tarich Ulum Akli dar tamaduni Islam, dan George Sarton dalam Introduction to the History of Sciense

Dalam buku-buku tersebut dicatan ilmuwan-ilmuwan sesuai bidangnya masing-masing<sup>28</sup>.

- 1) Bidang Astronomi dan Matematika ada 124 orang dan karyanya.
- 2) Bidang Kimia ada 6 orang berikut karyanya
- 3) Geografi ada 47 orang berikut karyanya
- 4) Sejarah ada 86 orang berikut karyanya
- 5) Kedokteran, ada 79 orang berikut karyanya
- 6) Musik, ada 6 orang berikut karyanya
- 7) Ilmu Pengetahuan alam, ada 20 orang berikut karyanya
- 8) Pilologi, ada 24 orang berikut karyanya
- 9) Filsafat, ada 75 orang berikut karyanya
- 10) Fisika dan Teknologi, ada 6 orang berikut karyanya
- 11) Sosiologi dan hokum, ada 21 orang berikut karyanya
- 12) Agama dan Mlisticme, ada 32 orang berikut karyanya
- 13) Bidang-bidang lain, seperti ; Ensyclopedia, Meneralogi, Astronomi, Agriculture, Leksikografi dan ilmu Pendetahuan Militer, ada 17 orang berikut karyanya.

Demikianlah sekedar mengingat kembali para cendikiawan bidang pendidikan Islam Klasik. Masih banyak yang belum disebut dalam tulisan ini. Tujuannya adalah untuk merenung kembali betapa jasa mereka pada dunia pendidikan Islam bahkan didunia global, bahwa dengan ideide cemerlang mereka, mereka mampu mewarnai suasana akademis dunia Islam dengan lahirnya para pemikir dan para pengembang Ilmu Islam, sementara di Barat

---

<sup>28</sup> Baca Mehdi Nakosteen, hal.613 dan seterusnya.

pada umumnya masih dalam suasana gelap dan terbelakang, yang jika mengambil istilah Harun Nasution dalam bukunya Filsafat Islam, menyebut bahwa di Eropah masih becek jalanya dan gelap kota-kotanya<sup>29</sup>. Dari merekalah muncul orang-orang terkenal yang mempunyai reputasi sebagai para tokoh dan ilmuwan Islam.

Demikian ramainya suasana gairah umat Islam terhadap Ilmu, mereka menulis, menciptakan dan menemukan bidang-bidang yang sebelumnya belum ada, dan ini semua hasil pendidikan yang begitu eksplosif dikalangan umat Islam, dan jika diperhatikan tahunnya, maka tahun yang tertua adalah tahun 1339. Maka pantaslah jika Harun Nasution menyatakan bahwa pesatnya perkembangan berlangsung hingga abad 15, untuk selanjutnya tudur dan bulum juga bangun sampai abad ke 18, bahkan sampai hari ini. Umat Islam lebih subuk mengislamkan orang Islam yang lain ketimbang mengembangkan dan memanfaatkan Islam sebagai sarana hidup dan kehidupan.

Kegairahan tersebut kemudian berimbas pada pengembangan didunia lain, seperti berdirinya Universitas-Universitas di Benua Eropah dan Afrika dan itu adalah awal mula proses migrasi ilmu-ilmu Islam ke Bagian Barat dan Afrika. Sementara didunia Islam sendiri, Ilmu-ilmu itu akhirnya merana seperti kehilangan induknya, karena agama sekarang hanya sebatas pembicaraan tentang hal-hal yang bersifat ritual belaka.

### **G. Sosialisasi dan Penyadaran**

Penulis yakin sepenuhnya jika fakta dan data diatas dibebaskan secara jelas kepada umat Islam, sebagian umat islam akan sadar akan kemundurannya. Fakta lain menunjukkan bahwa orang yang dapat memimpin dunia ini hanyalah orang yang menguasai ilmu dunia<sup>30</sup>. Meski pastilah masih banyak juga yang pola berfikirnya bercorak teologi fatalis dan mereka juga mendasarkan keyakinannya pada agama. Jika dikatakan bahwa pendidikan bertujuan membangun wawasan berfikir, maka tidak ada alasan lain, kecuali kita memajukan pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa maraknya kemajuan sains Islam adalah akibat dari pendidikan yang terarah dan profesional.

### **H. Rekonstruksi dan Reaktualisasi Teologi Islam**

Jika dikalangan Kristiani timbul gerakan atau pemikiran teologi pembebasan, karena nampaknya agama-agama ini mengalami nasib yang serupa meski tidak mesti sama, agama menjadi sesuatu yang jumud, mapan dan doktriner. Sifat agama yang doktriner, kaku dan

---

<sup>29</sup> 29 Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, UI Bulan Bintang, 1978.

<sup>30</sup> Hadis Nabi ? menyatakan bahwa barang siapa ingin makmur hidupnya didunia, kuasailah ilmu dunia, dan barang siapa ingin makmur hidupnya di akherat, kuasailah ilmu akherat, dan barang siapa ingin makmur di keduanya, maka kuasailah ilmu keduanya, yaitu ilmu dunia dan ilmu akherat.

jumud itu sebenarnya bukan hanya dialami oleh kalangan nasrani saja tetapi kalangan Islam pun terjadi keadaan yang serupa. Agama dipersepsikan sebagai sebuah kebenaran mutlak, harus diterima secara tekstual, manakala ada pikiran manusia yang tidak sesuai dengan kebenaran tekstual, maka pendapat manusia itu harus dipatahkan demi kebenaran teks agama. Kita lupa bahwa yang dimaksud kebenaran teks itu juga adalah kebenaran teks yang telah diinterpretasikan oleh manusia juga, yang dalam bahasa agamanya disebut telah ditafsir dan ditakwilkan juga. Dalam Islam, sebenarnya ada dua pemahaman yang sejak dulu sudah diperkenalkan, yaitu bahwa teks atau ayat-ayat Al-Qur'an ada yang dalalahnya " *dhanni*" dan ada yang *qath'i*. Dalam Ilmu Ushul Fiqh, ada istilah *muhkamat* ada *mutashabihat*, ada arti *lafdhi* ada *Makanawi* ada tekstual ada kontekstual. Siapakah yang diberi otoritas untuk membarikan pemahaman secara benar terhadap ayat-ayat tersebut, para Kiyai, Ustaz, Ulama, atau para mufassir seperti misalnya Imam Al-Jalalain dengan Tafsir Jalalainnya, imam Al-Maroghi dengan Tafsir Al-Maroghinya, imam At-Tobari dengan tafsiri Al-Maroghinya, Quraisy Syihab dengan tafsir Al-Misbahnya ?. Wallahu A'lam bissowab ?.

Terlepas dari otoritas yang biasanya diberikan oleh sebagian orang kepada orang-orang tertentu itu, pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah sewaktu mereka menjelaskan tentang Islam itu, akal dan persepsi mereka tidak masuk sedikitpun kedalam tafsiran, pemaknaan dan opini mereka. Mungkinkah itu terjadi ? jawabnya ya sangat mungkin terjadi. Ini artinya, bahwa siapa saja mempunyai kompetensi untuk itu, juga mempunyai otoritas untuk memberi makna dan penjelasan tentang Islam. Adapun syarat untuk dapat melakukan interpretasi terhadap wahyu, adalah : Pertama, Memahami bahasa Al-Qur'an dalam berbagai bentuk, baik bentuk kata, bentuk kalimat, teori bahasa dan kedua, menguasai teori makna atau tafsir<sup>31</sup>.

Dalam khasanah pemikiran teologi Islam klasik, ada persepsi yang dihubungkan dengan kekuasaan Tuhan. Pemikiran teologi ini dulunya berasal diskursus antara pemikiran Al-Khowarij, Al-Murjiah, kemudian berkembang menjadi Qodariah, Jabariah, Asy'ariah, Al-Muktazilah dan seterusnya. Bermula tentang persepsi tentang dosa besar, kebebasan manusia dalam memilih perbuatannya atau tidak, sampai teologi rasionalis Al-Muktazilah, dimana manusia dinyatakan bebas menentukan pilihan perbuatannya masing-masing, dan Allah kelak tinggal meminta pertanggung jawaban saja, tentang pilihan-pilihan yang diambilnya. Ini artinya, manusialah yang mesti membuat rencana

---

<sup>31</sup> Zaghulul Yusuf, editor, Pendidikan Agama Islam, Sentuhan afeksi, IKP Jakarta, 1990, hal. 7-10

program kerja hidupnya, dan rencana rencana lain, baik yang berhubungan dengan kehidupan individualnya maupun kehidupan bermasyarakatnya, termasuk memilih dan menentukan bagaimana proses belajar dan mengajar mesti berlangsung, karena Al-Qur'an hanya berpesan secara garis besar dan prinsip-prinsipnya saja. Maka peran dari akal sangatlah besar. Besar dan lausnya pemanfaatan kekuatan akal manusia dapat menentukan besar kecilnya, luas dan sempitnya pemahaman seseorang atau sekelompok orang dalam member wawasan dan wacana keislaman.

Jika dahulu Al-Islam dengan Al-Qur'an dapat mengatasi dan menjawab problematika kehidupan manusia, maka semestinya Islam dengan Al-Quran akan selalu dapat mengatasi semua problematika hidup dan kehidupan manusia, dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa. Masalahnya sekarang, perlukah Islam merekonstruksi dan mereaktualisasikan Teologi untuk menghidupkan kembali pemikiran pendidikan Islam yang pernah memberikan kontribusi amat besar bagi kebudayaan umat manusia dimasa klasik yang lalu.<sup>32</sup>

Jika kita mencermati latar belakang teologis perkembangan dan pengembangan sains dan teknologi diatas, kita bias langsung menyebutkan teologi rasional yang melatar belakangi. Bagaimanakah suasana berfikir teologis umat Islam ? perlu dilakuakn sebuah pengamatan secara obyektif. Tetapi penulis berkeyakinan, bahwa mayoritas umat Islam kembalikedalam suasana berfikir teologi fatalis atau jabariah. Ingat, kembalinya kita pada suasana berfikir fatalis ini semula berawal dari dominasi penguasa dan raja-raja yang dictator, tidak bias dikritik, dan siapa berani melontarkan kritik akan terancam. Masalahnya kita sekarang kan sudah merdeka, apakah masih ada ancaman kedektatoran dan kesewenang-wenangan ?. Meski penjajahan sudah berlalu, tepai memperbaiki pola piker apalagi secara simultan hampir tidak mungkin. Mungkin perlu proses. Namun belum cukupkah berates tahun untuk sebuah proses ? nampaknya belum, meski sebagian kita sudah berusaha. Dunia Islam saat ini barangkali baru mulai pada suasana berfikir teologis Asyariah, “ Maju enggak mundurpun tak mau”. Kapan keta kembali ke suasana berfikir teologis yang rasioanal, jawabannya apakah “ Wallahu a'lam, atau kita harus mulai “.

---

<sup>32</sup> Mehdi Nakosteen, dalam buku, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an introduction to Medieval Muslim Education*, University of Colorado Press, Boulder, 1964.

### **Daftar Pustaka**

- Abudin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, 2000.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Dr. Zakki Zamani, *Mengapa dunia Islam mundur sedangkan yang lainnya maju*, Bulan Bintang, 1980.
- F Wahono, *Teologi Pembebasan*, 2000.
- Harun Nasution, *Filsafat Islam*, UI Press, 1998.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, UI Bulan Bintang, 1978
- Ibn Taimiyah, *Al-Fatawa*, 'ilm al-Sulk, Juz.I.
- Ichtra Baru Van Hove, *Insyclopedia Islam*, Jakarta, 2005.
- Ibn Khaldun, *Muqadimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986
- Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, Daar Al-Fikr, Beirut, 1979.
- Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an introduction to Medieval Muslim Education*, University of Colorado Press, Boulder, 1964.
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya, 1996.
- Noor Rachmat, *Ilmu Kalam (Teologi Islam)*, Fikra Publika, 2011.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2005
- Zaghlul Yusuf, Ed, *Pendidikan Agama Islam, analisis rangsangan Afeksi*, MKDU-IKIP Jakarta, 1990
- Zaghlul Yusuf, *Pendidikan Agama Islam, Sentuhan afeksi*, IKP Jakarta, 1990.